

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER (GQGA) UNTUK  
MENINGKATKAN SIKAP ILMIAH DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI  
SISWA KELAS VII.C MTS HASANAH PEKANBARU  
TAHUN AJARAN 2011/2012**

**Nadya Yulia Novita<sup>1)</sup>, Mariani Natalina<sup>2)</sup>, Rosmaini S<sup>2)</sup>, Oknain Fajri<sup>3)</sup>**

**Nadyayulianovita@gmail.com/085365028311**

***Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau***

**ABSTRACT**

There was applied the Class Action Research (CAR) in order to increase student's scientific attitude and Biology study result of class VII.C in MTs Hasanah Pekanbaru by applying Cooperative Learning model GQGA. This research was conducted in May 2012. The measuring parameter in take focus on student's scientific attitude that have 7 indicators and their study results that are the student's intake, The student's study accomplishment individually, team reward, and student's and teacher activities. The rate of scientific attitude in cycle I is 61,92% (low) and increases in cycle II become 83,98% (good). Student's capability in cycle I is 66,07 (standard) and increases to 72,53% (standard). The student's study accomplishment can be seen from their daily evaluation test in cycle I is 75% (accomplished) and increases in cycle II become 89,28% (accomplished). The team reward in cycle I are 1 group in super team, and 4 in good team. In cycle II, 2 groups in super team, and 3 groups in good teams. The conclusion of this research can be taken that the cooperative learning mode of GQGA can increase the student's scientific attitude and their Biology study result of class VII.C in MTs Hasanah Pekanbaru, Lesson Year 2011/2012

*Keywords: Giving Question and Getting Answer (GQGA), Scientific Attitude, Biology Study Result*

**PENDAHULUAN**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran dalam KTSP yang menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan. Struktur kurikulum didalamnya terdapat komponen pengembangan diri (Sanjaya, 2010). Pada pembelajaran biologi guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemampuannya dalam melakukan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang dapat memberikan keefektivitasan kepada siswa untuk memahami konsep dan proses sains.

Berdasarkan pengalaman penulis selama PPL di MTs Hasanah Pekanbaru, dalam proses pembelajaran pada kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru siswa kurang mengeksplor kemampuannya dalam bertanya, mengeluarkan pendapat dan

---

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau

<sup>2)</sup> Dosen Prodi. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau

<sup>3)</sup> Guru Biologi Kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru

pengetahuan yang mereka miliki, hal ini dikarenakan bahwa siswa kurang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan kurang merangsang kemampuan berfikirnya. Siswa juga kurang termotivasi dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa sehingga siswa belum bersemangat pada saat pembelajaran ini juga menandakan bahwa masih rendahnya keterampilan sosial siswa. Ketika siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas, hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktunya selain itu, siswa juga cenderung masih kurang teliti dan ceroboh dalam mengerjakan tugas. Ini menandakan bahwa sikap kerjasama, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan kecermatan dalam bekerja siswa masih kurang.

Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian rata-rata siswa kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru yaitu 61,07. Hasil belajar siswa tidak semua yang mencapai nilai KKM 65,00 yang sudah ditetapkan oleh sekolah sehingga perlu usaha perbaikan agar siswa dapat meningkatkan bersikap ilmiah dan hasil belajar.

Penyebab rendahnya nilai rata-rata hasil belajar karena selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan cara mengajar yang kurang bervariasi dan jarang menerapkan model pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran pada umumnya masih terpusat pada guru dan tidak semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan guru kurang membimbing siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer* (GQGA). Model pembelajaran Kooperatif tipe GQGA memiliki keunggulan yaitu siswa dapat mengulang materi pelajaran, mengarahkan siswa agar berperan dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta berani untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pembelajaran yang telah dipahami. Perbaikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Zaini, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologi pada siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Giving Question and Getting Answer* (GQGA) di kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Biologi kelas VII.C. Guru bertindak sebagai model yang menerapkan model pembelajaran dan peneliti bertindak sebagai observer dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.C yang berjumlah 28 orang, yaitu 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Parameter pada penelitian ini meliputi sikap ilmiah dengan indikator tanggung jawab, keingintahuan, kerjasama, kedisiplinan, kecermatan dalam bekerja, toleransi, dan percaya diri. Hasil belajar siswa meliputi daya serap yang diperoleh dari ulangan harian, ketuntasan belajar secara individual yang diperoleh dari ulangan harian, penghargaan kelompok.

Instrument penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Tugas Siswa (LTS), Lembar Post Test, Ulangan Harian. Instrument pengumpulan data untuk test hasil belajar

berupa post test dan ulangan harian pada akhir siklus sedangkan untuk mengetahui sikap ilmiah siswa dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi sikap ilmiah. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe QGGA ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data untuk sikap ilmiah menggunakan lembar observasi yang diamati oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung disetiap pertemuan. Pengumpulan data untuk hasil belajar dengan memberikan test hasil belajar pada siswa yang diperoleh dari hasil test tertulis berupa post test dan ulangan harian. Penghargaan kelompok dihitung berdasarkan skor tes individu yang ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Data yang diperoleh di analisis untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap Ilmiah Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan lembar observasi sikap ilmiah siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Sikap Ilmiah Siswa pada Siklus I dan Siklus II Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe QGGA.**

No	Kategori	Siklus I		Rata-rata	Siklus II		Rata-rata
		Pertemuan			Pertemuan		
		1	2		1	2	
1	A	-	3(10,71)		10(35,71)	13(46,42)	
2	B	3(10,71)	7(25,00)		14(50,00)	15(53,57)	
3	C	6(21,42)	16(57,14)		4(14,28)	-	
4	K	19(67,85)	2(7,14)		-	-	
	Rata-rata(%)	52,67	71,16	61,92	81,88	86,09	83,98
	Kategori	Kurang	Cukup	Kurang	Baik	Amat baik	Baik

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pertemuan 1 persentase rata-rata sikap ilmiah 52,67% (kurang), pertemuan 2 menjadi 71,16% (cukup) dan rata-rata sikap ilmiah pada siklus I adalah 61,92% (kurang). Berdasarkan hasil dan tindakan pada siklus I ini persentase sikap ilmiah siswa masih dalam kategori kurang dikarenakan siswa belum terlalu memperhatikan sikap ilmiah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe QGGA. Siswa belum sepenuhnya menerapkan sikap ilmiah dan guru juga kurang membimbing siswa untuk menerapkan sikap ilmiah. Pada siklus I ini ketika siswa mengerjakan LTS secara berkelompok, siswa kurang berinteraksi dengan teman sekelompoknya sehingga tidak terjadi pertukaran informasi antara siswa. Guru juga kurang membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Pada siklus I ini juga terlihat bahwa siswa belum memiliki pengetahuan awal dan persiapan yang baik untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Dibandingkan dengan siklus I, sikap ilmiah siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada Siklus I rata-rata sikap ilmiah siswa adalah 61,92% (kurang)

sedangkan pada siklus II adalah 83,98% (baik). Terjadi peningkatan sikap ilmiah pada siklus II disebabkan siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab, keingintahuan, kerjasama, kedisiplinan, kecermatan dalam bekerja, toleransi, dan percaya diri. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA peningkatan sikap ilmiah dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih serius dalam menjalani proses pembelajaran. Siswa juga dapat bekerjasama dengan baik, siswa bekerjasama dalam mengerjakan LTS dan selalu bertukar informasi saat berdiskusi.

Model pembelajaran kooperatif GQGA pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam membangun pemahaman dan keterampilannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial seperti teman sejawat dan sumber-sumber belajar lain. Interaksi dengan lingkungan memungkinkan seorang siswa memperbaiki pemahaman dan memperkaya pengetahuannya melalui kegiatan bertanya-jawab atau berdiskusi dalam kelompok belajarnya, dan guru berperan sebagai pembimbing. Sikap ilmiah siswa seperti keingintahuan, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, kecermatan dalam bekerja, toleransi, dan kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa dalam proses pembelajaran (Mahmudah, 2012).

Berdasarkan hasil observasi diperoleh rata-rata persentase sikap ilmiah siswa selama siklus I dan siklus II untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Rata-rata Persentase Sikap Ilmiah Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GQGA untuk Setiap Indikator.**

Aspek	Siklus I		Rata-rata (%)	Ket.	Siklus II		Rata-rata (%)	Ket.
	Pertemuan				1	2		
	1	2						
Tanggung Jawab	59,82	72,32	66,07	Cukup	78,57	86,60	82,58	Baik
Keingintahuan	45,53	70,53	58,03	Kurang	91,07	89,28	90,17	Amat baik
Kerjasama	57,14	87,50	72,32	Cukup	94,64	91,07	92,85	Amat baik
Kedisiplinan	49,10	67,85	58,47	Kurang	66,96	79,46	73,21	Cukup
Kecermatan dalam bekerja	55,35	62,50	58,92	Kurang	82,14	85,71	83,92	Baik
Toleransi	54,46	62,50	58,48	Kurang	73,21	83,03	78,12	Baik
Percaya Diri	47,32	75,00	61,16	Kurang	86,60	87,50	87,05	Amat baik
Rata-rata	52,67	71,17	61,92	Kurang	81,88	86,09	83,98	Baik
Kategori	Kurang	Cukup	Kurang		Baik	Amat baik	Baik	

Berdasarkan data tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pada siklus I 61,92% (kurang) mengalami peningkatan ke siklus II menjadi 83,98% (baik). Pada siklus I indikator sikap ilmiah siswa yang masih dalam kategori kurang adalah keingintahuan, kedisiplinan, kecermatan dalam bekerja, toleransi dan percaya diri. Pada indikator keingintahuan masih dalam kategori kurang dikarenakan siswa masih belum tertarik terhadap materi, siswa juga sedikit bingung dan belum memahami sepenuhnya model kooperatif tipe GQGA, selain itu siswa juga kurang aktif bertanya kepada guru maupun pada siswa lain. Pada Indikator kedisiplinan disebabkan karena kurangnya pengaturan manajemen waktu yang baik, siswa juga sering meninggalkan kelompoknya sehingga kelas

menjadi tidak tertib. Pada indikator Kecermatan dalam bekerja disebabkan karena siswa kurang cermat dan teliti dalam mengerjakan LTS dan post test dan siswa juga kurang teliti dalam memilih pertanyaan di kertas 1 GQGA untuk dipersentasikan. Pada indikator toleransi disebabkan karena siswa sering memotong pembicaraan dan menertawakan siswa lain yang sedang persentasi maupun menyampaikan pendapatnya mengakibatkan siswa tidak berani lagi menyampaikan pendapatnya maupun pertanyaan sehingga Indikator percaya diri juga masih dalam kategori kurang.

Pada siklus II sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan dari siklus I, tidak ada lagi indikator sikap ilmiah siswa dalam kategori kurang tetapi indikator kedisiplinan masih dalam kategori cukup sedangkan pada indikator yang lain sudah dalam kategori baik dan amat baik. Pada indikator kedisiplinan masih dalam kategori kurang disebabkan karena kurangnya pengaturan manajemen waktu yang baik sehingga siswa tidak tepat waktu dalam menyelesaikan LTS. Pada siklus II siswa memiliki disiplin yang lebih baik dari pada siklus I saat mengerjakan LTS, tetapi masih banyak siswa meninggalkan kelompoknya selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung karena kurangnya pengawasan dari guru agar siswa tertib dan disiplin pada saat pembelajaran, namun pada siklus II hal tersebut berkurang, guru lebih membimbing siswa agar lebih tertib dan menyelesaikan tugasnya dikelompoknya sehingga siswa memiliki kerjasama yang baik sehingga dapat mengumpulkan LTS tepat pada waktunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006), tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya campur tangan pendidik dan itu pun dilakukan setahap demi setahap.

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa setahap demi setahap dari siklus I ke Siklus II. Hal ini sesuai dengan penelitian Jannah (2011), mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa ikut terlibat langsung bukan hanya sebagai pendengar saja. Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa melakukan aktivitas seperti mengerjakan LKS, bekerjasama dalam kelompok, mempersentasikan hasil kerja, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, selain itu guru juga mendorong siswa berfikir melalui pertanyaan yang diajukan dan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman melalui pertanyaan. Sikap ilmiah siswa seperti tanggung jawab, keingintahuan, kerjasama, kecermatan bekerja, kedisiplinan, toleransi, dan percaya diri dengan terlibatnya siswa secara langsung dalam proses pembelajaran akan dapat menimbulkan dampak positif bagi siswa.

### Daya Serap Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai daya serap siswa dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Daya Serap Siswa pada Siklus I dan Siklus II Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GQGA dari Nilai Post Test dan Ulangan Harian pada Siswa Kelas VII.C MTS Hasanah Tahun Ajaran 2011-2012.**

No	Interval	Kategori	Siklus I		UH I Jumlah (%)	Siklus II		UH II Jumlah (%)
			Post test I Jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)		Post test 1 Jumlah (%)	Post test 2 Jumlah (%)	
1	85 - 100	Amat baik	1(3,57)	1(3,57)	3(10,71)	6(21,42)	17(60,71)	3(10,71)
2	75 - 84	Baik	3(10,71)	6(21,42)	6(21,42)	8(28,57)	4(14,28)	8(28,57)
3	65 -74	Cukup	8(28,57)	7(25,00)	12(42,85)	8(28,57)	5(17,85)	13(46,42)
4	< 65	Kurang	16(57,14)	14(50,00)	7(25,00)	6(21,42)	2(7,14)	4(14,28)
Jumlah siswa			28	28	28	28	28	28
Rata-rata			62,85	65,35	66,07	76,07	85,35	76,07
Kategori			Kurang	Cukup	Cukup	Baik	Amat baik	Baik

Berdasarkan data dari tabel 3 dapat diketahui bahwa daya serap siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA pada siklus I mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Pada pertemuan I rata-rata nilai post test yaitu 62,85 (kurang). Pada pertemuan 1 siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yang mengharuskan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang belum dipahami dikertas 1 dan menjelaskan materi yang sudah dipahami dikertas 2. Siswa yang awalnya terbiasa menerima informasi dari guru dituntut untuk lebih mengeksplor kemampuan bertanya dan menyampaikan pengetahuan yang siswa-siswa miliki sebelum bergabung dengan kelompoknya untuk mendiskusikan lebih lanjut lagi. Siswa terlihat belum serius dan belum mengerti benar tentang penggunaan kertas 1 dan kertas 2 pada model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dan siswa tidak berusaha untuk menjawab soal-soal LTS. Dalam satu kelompok ada beberapa siswa yang serius mengerjakan LTS kemudian anggota yang lainnya hanya mencontoh jawaban tersebut, belum terjalin kerjasama yang baik dalam kelompok. Semua orang berbeda dalam kapasitas kerja daya ingat untuk menyelesaikan tugas belajar tertentu. Pada kelas VII.C ini ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademis rendah berdasarkan *intake*/masuknya, sehingga keterlibatan siswa dalam kelompok kurang optimal dan berdampak pada daya serap siswa.

Salah satu faktor utama dalam meningkatkan kapasitas ini ialah latar belakang pengetahuan. Makin banyak orang mengetahui sesuatu maka orang tersebut akan semakin sanggup mengorganisasikan dan menyerap informasi baru. Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe GQGA siswa harus dimotivasi agar dapat lebih mengeksplor kemampuan bertanya dan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki serta bekerja sama dalam kelompok dengan begitu akan meningkatkan sikap ilmiah siswa dan hasil belajar siswa.

Pada pertemuan II rata-rata nilai post test sedikit mengalami peningkatan, namun masih dalam kategori cukup yaitu dengan jumlah rata-rata 65,35 (cukup),

hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dengan baik. Terutama pada saat membuat pertanyaan dikertas 1 dan menjelaskan materi yang sudah dipahami dikertas 2 hanya sebagian siswa yang sungguh-sungguh membuatnya sendiri, sedangkan ada pula siswa cenderung melihat siswa yang lain dan kurang serius mengerjakannya. Pada saat mengerjakan LTS sebagian siswa juga cenderung hanya mau menyalin pekerjaan teman sekelompoknya. Siswa yang kurang serius dalam menuliskan pertanyaan dikertas 1 dan materi yang sudah dipahami dikertas 2. Kurang seriusnya siswa dalam mengerjakan LTS yang diberikan akan membuat siswa tidak mampu mengkonstruksikan pengetahuan sendiri sehingga daya serap siswa terhadap materi lebih rendah dibandingkan siswa yang menemukan konsepnya sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi memori jangka panjang seseorang salah satunya adalah sejauh mana siswa telah mempelajari bahan pelajaran sejak dari awal.

Pada siklus I, rata-rata nilai ulangan harian siswa yaitu 66,07 (cukup). Hasil belajar siswa dari nilai ulangan harian pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata nilai ulangan harian sebelum penerapan model kooperatif tipe GQGA yaitu 61,07. Penerapan model kooperatif tipe GQGA, siswa sedikit demi sedikit mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pada proses pembelajaran siswa dapat membuat pertanyaan dikertas 1 dan menyelesaikannya bersama teman satu kelompoknya. Siswa-siswa tersebut akan saling bertukar informasi dengan siswa lain kemudian secara tidak langsung siswa akan dapat memahami apa yang sebelumnya menjadi pertanyaan dikertas 1. Siswa juga dapat menyampaikan kepada siswa lain materi yang sudah dipahami, dengan begitu pembelajaran akan semakin bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus II dapat dilihat daya serap siswa setelah penerapan model kooperatif tipe GQGA mengalami peningkatan pada dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Bila dibandingkan nilai rata-rata ulangan harian pada siklus I 66,07 (cukup), ulangan harian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 72,53 (cukup). Pada pertemuan 1 rata-rata nilai pos test yaitu 76,07 (baik), dan pertemuan II rata-rata nilai post test yaitu 85,35 (amat baik). Dapat dilihat dari data tersebut daya serap siswa meningkat pada siklus II.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat rata-rata daya serap siswa berdasarkan nilai post test mengalami peningkatan cukup baik untuk setiap pertemuan. Siswa dihadapkan kepada suatu proses yang membuat siswa mengembangkan pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dibangunnya sendiri membuat siswa lebih memahami konsep dengan mudah dibandingkan siswa yang hanya menerima informasi dari guru. Siswa lebih mempersiapkan diri dalam mengikuti model kooperatif tipe GQGA. Kerjasama dalam mengerjakan LTS sangat baik, dimana siswa bersungguh-sungguh dalam mencari jawaban-jawabannya dan bertukar informasi dengan siswa maupun guru. Siswa menemukan konsepnya sendiri sehingga pelajaran tersebut lebih bermakna. Dari teori yang dikemukakan Zaini (2010), model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* (Memberi pertanyaan dan Mendapatkan Jawaban) adalah pola kerjasama. Situasi belajar dengan melibatkan siswa akan menghilangkan

kejuhan dalam belajar. Ikut berperan dalam penyelesaian masalah akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan hasil belajar akan meningkat pula.

### **Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran selain dari daya serap, dapat jua dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan data penelitian dapat dilihat ketuntasan belajar siswa pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisa Ketuntasan Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GQGA di Kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2011-2012.**

Siklus	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan belajar	
		Tuntas Jumlah (%)	Tidak Tuntas Jumlah (%)
I	66,07	21(75,00)	7(25,00)
II	72,53	25(89,28)	3(10,71)

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pada ulangan harian I terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa yaitu nilai rata-ratanya adalah 66,07 dibandingkan dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yaitu 61,07. Siswa yang tuntas 21 orang (75,00%) dan yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 7 orang (25,00%). Peningkatan yang terjadi ini dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yang menuntut siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dibuat siswa. Analisa peneliti mengenai ulangan harian di siklus I ini yaitu siswa masih kurang mampu dalam menjawab soal-soal yang tingkat pemahamannya tinggi seperti tingkat kognitif C3 dan C4. Siswa belum terbiasa dalam menjawab pertanyaan yang tingkat kognitifnya C3 dan C4. Guru dalam menyajikan pertanyaan pada proses pembelajaran dan soal-soal ulangan harian jarang sekali menyampaikan pertanyaan hingga tingkat kognitif C3 dan C4. Secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan dari sebelum penerapan model kooperatif tipe GQGA.

Nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa secara individual mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 adalah 66,07 dan pada siklus II menjadi 72,53. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 25 orang (89,28%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (10,71%). Pembelajaran kooperatif tipe GQGA pada umumnya menekankan siswa untuk membuat pertanyaan dan mengeksplor pengetahuan yang dimiliki untuk disampaikan dan didiskusikan kepada siswa lain dan guru dikelas. Pertanyaan-pertanyaan dan pengetahuan yang dimiliki dapat memotivasi siswa untuk ingin mempelajari lebih lanjut dan menciptakan cara untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari dan membuat siswa berpikir lebih tinggi dan belajar dengan fokus.

Dalam pembelajaran model kooperatif tipe GQGA siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya, siswa juga dituntut untuk aktif bertanya dan mengemukakan pengetahuan yang mereka miliki. Siswa juga diharuskan untuk memecahkan pertanyaan dari masing-masing anggota kelompok serta mengerjakan LTS yang diberikan sehingga terbangun komunikasi yang baik



dalam kelompok dan secara tidak langsung membuat siswa-siswa tersebut membangun pengetahuan sendiri sehingga materi yang diajarkan guru bisa diingat siswa dalam jangka waktu yang lama dan hasil belajar pun meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmudah (2012), menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari penerapan model pembelajaran GQGA yaitu siswa dapat menyerap informasi lebih cepat dan mudah sesuai tujuan pembelajaran biologi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran GQGA dapat meningkatkan daya serap siswa. Slameto (2003) menyatakan dengan strategi yang langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ini membuat siswa merasa termotivasi untuk belajar dan merasakan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu guru berusaha menjadikan pembelajarannya bermakna bagi siswa. Dengan kebermaknaan pembelajaran yang dirasakan oleh siswa atau apa yang telah dipelajari akan lama diingat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Zaini, dkk (2010), model pembelajaran *Giving Question and Getting Answer* ini, siswa dapat mengulang materi pelajaran, mengarahkan siswa agar berperan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta berani untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan jawaban pembelajaran yang telah dipahami. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe GQGA yang dilakukan dapat menimbulkan interaksi siswa dengan guru, sehingga siswa bisa aktif dalam belajar dan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai perkembangan dan nilai kelompok, yang akan disumbangkan pada kelompoknya masing-masing yang sangat menentukan perkembangan dan penghargaan kelompok yang diperoleh masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Rata-rata Penghargaan Kelompok Berdasarkan Nilai Ulangan Harian di Kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2011-2012.**

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok	Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
1	19,16	Hebat	23,33	Super
2	23,33	Super	15	Hebat
3	22,5	Hebat	24,16	Super
4	15	Hebat	19	Hebat
5	19	Hebat	18	Hebat

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa Siklus I dari 5 kelompok, 4 kelompok yang memperoleh hebat dan 1 kelompok yang memperoleh penghargaan super. Nilai perkembangan dan nilai kelompok yang diberikan oleh masing-masing siswa menunjukkan bahwa setiap siswa telah termotivasi untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan hasil belajar baik dalam menyelesaikan LTS maupun pertanyaan yang ada dikertas 1 karena keberhasilan kelompok dapat tercapai dengan baik, apabila setiap anggota kelompok aktif serta benar-benar berinteraksi dengan baik dan saling membantu diantara siswa yang pintar dengan

siswa yang lemah dalam kelompoknya. Semua kegiatan itu dapat memberikan sumbangan kepada nilai perkembangan kelompok.

Skor perkembangan individu pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I. Hal ini terlihat bahwa 2 kelompok yang memperoleh penghargaan super dan 3 kelompok memperoleh penghargaan hebat. Pada siklus II skor dasar yang digunakan berasal dari nilai ulangan harian dari siklus I, dan sebagian besar nilai ulangan harian siswa pada siklus I mendapat peningkatan nilai yang baik sehingga siklus II selisih nilainya meningkat.

Pada siklus II ini siswa sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe GQGA. Penghargaan kelompok ini sangat meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga dengan pembelajaran kooperatif tipe GQGA siswa termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Jadi siswa berupaya untuk aktif dalam belajar yang akan mempengaruhi nilai siswa. Menurut Ibrahim (2006), dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat tergantung terhadap semua individu yang ada didalam kelompoknya, dua atau lebih saling bergantung satu sama lain dalam mencapai hasil dan penghargaan bersama. Jadi dengan adanya penghargaan kelompok ini sangat meningkatkan semangat siswa dalam belajar sehingga dengan pembelajaran kooperatif tipe GQGA siswa termotivasi untuk mendapatkan penghargaan. Jadi siswa berupaya untuk aktif dalam belajar yang akan mempengaruhi nilai siswa.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahmudah (2012), menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA menjadikan siswa lebih peduli dengan anggota kelompoknya, untuk bekerja sama dan dapat menumbuhkan jiwa sosial siswa. Setiap siswa selalu ingin menjadikan kelompoknya menjadi kelompok terbaik. Hal ini disebabkan karena kesiapan siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran sudah cukup baik, siswa sudah memahami materi yang dipelajari secara mandiri kemudian disampaikan ke siswa yang belum paham, dan siswa dapat memahami tentang maksud pertanyaan atau pendapat dari siswa lain, apabila dikelompok belum bisa terjawab maka mereka dapat mendiskusikannya dengan siswa lain dan guru. Semua kegiatan siswa tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna sehingga nilai ulangan harian siswa menjadi meningkat dan dapat memberikan nilai yang tinggi untuk nilai perkembangan yang akan disumbangkan pada kelompok masing-masing.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1. Sikap ilmiah siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata sikap ilmiah pada siklus I yaitu 61,92% (kurang) dan pada siklus II meningkat menjadi 83,98% (baik).
2. Daya serap dari nilai post test pada siklus I dengan nilai rata-rata adalah 66,07 (cukup) dan pada siklus II meningkat menjadi adalah 72,53 (cukup). Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 75,00 % dan pada siklus II meningkat menjadi 89,28%. Penghargaan kelompok pada siklus I, 1 kelompok berpredikat super dan 4 kelompok berpredikat hebat. Pada siklus II, 2 kelompok berpredikat super dan 3 kelompok berpredikat hebat.

3. Aktivitas belajar siswa dalam membuat pertanyaan dikertas 1 GQGA pada siklus 1 memiliki kualitas pertanyaan yaitu 67,05% (cukup) meningkat menjadi 86,10% (amat baik) pada siklus II.
4. Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar pada siklus I adalah 88,45%, (baik) dan siklus II adalah 96,15% (amat baik).
5. Model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar biologi siswa kelas VII.C MTs Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012.

#### **SARAN**

Model pembelajaran kooperatif tipe GQGA dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membangun sikap ilmiah siswa dan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GQGA guru harus lebih efektif dalam menggunakan waktu dan lebih baik dalam membimbing siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan siswa tetap mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Jannah, M. 2011. *Aktivitas dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X<sub>1</sub> SMAN 12 Pekanbaru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer pada Pembelajaran Biologi Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi Prodi Biologi FKIP Universitas Riau (tidak dipublikasikan). Pekanbaru.
- Mahmudah. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Materi Fotosintesis Siswa Kelas VIII.E Semester II SMP Negeri 3 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2011/2012*. Naskah Publikasi. Surakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Zaini, Hisyam., Muthe, B., dan Aryani, S. A. 2010. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD. Yogyakarta.